

# BAB I.

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Manusia mempunyai dua aspek kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi oleh setiap pribadinya, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani antara lain adalah kebutuhan spiritual, mental dan psikologis. Gereja merupakan sebuah wadah kegiatan spiritual bagi umat Kristiani. Gereja yang dibahas dalam topik ini adalah Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang merupakan salah satu gereja umat Kristen Protestan.

HKBP merupakan gereja Kristen Protestan ber-aliran *lutheran* di masyarakat ber-suku Batak, khususnya Batak Toba. Gereja HKBP pada perancangan ini adalah HKBP Ressort Riau Martadinata yang berlokasi di kota Bandung. Gereja ini dibagi menjadi 2 gedung yang bersatu, yaitu gedung ibadah utama yang merupakan *gedung heritage* hasil renovasi dan gedung perkantoran yang merupakan gedung baru.

Gereja ber-aliran lutheran berasaskan pada ajaran Marthin Luther sebagai tokoh reformasi gereja pada abad ke-16, dimana Marthin Luther menyatakan bahwa keselamatan manusia hanya diperoleh melalui Yesus Kristus, sebagaimana yang disaksikan oleh Kitab Suci, dan ajaran ini berpusat hanya pada Firman dan *Sakramen*. Desain interior yang diterapkan pada gereja-gereja lutheran tidak memiliki standarisasi atau ciri khas yang telah ditetapkan. Desain interior HKBP dengan gereja lutheran lainnya cenderung memiliki kesamaan desain, sehingga sulit dibedakan jika hanya dilihat dari desain interior nya saja. Pemberian identitas terhadap sebuah bangunan merupakan hal yang penting, yang bertujuan agar pengguna, dimana dalam kasus ini adalah jemaat, dapat merasakan dan mengingat identitas gereja HKBP ini sebagai tempat beribadah umat Kristiani untuk menyembah dan memuliakan nama Tuhan. Pemberian identitas ini dapat didasarkan pada prinsip dan hakekat gereja sebagai tempat beribadah, pada ajaran-ajaran yang berlaku didalam gereja tersebut, dan pada visi, misi, prinsip, logo maupun hal-hal lain yang dianggap sebagai identitas dari gereja HKBP.

Pemberian identitas pada Gereja HKBP Riau Martadinata didasarkan pada ajaran-ajaran yang berlaku di aliran lutheran, dengan mentransformasikan 3 semboyan reformasi, yaitu *Sola Gratia* (hanya oleh anugerah), *Sola Fide* (hanya oleh iman), dan *Sola Scriptura* (hanya oleh Alkitab) ke dalam bentuk desain interior tanpa melanggar aturan maupun hakekat gereja yang berlaku. Penerapan ajaran ini memiliki 3 batasan desain, yaitu pemaknaan abstrak yang berupa teologi HKBP, pemaknaan fungsional/teknikal yang berupa tata ibadah HKBP, dan yang terakhir adalah pemaknaan tipologi gereja sebagai bangunan heritage.

Diluar dari permasalahan diatas, HKBP Riau Martadinata juga memiliki masalah pada kurangnya fasilitas ruangan. Gedung ibadah yang awalnya dibangun belum mencukupi kebutuhan ruang, maka dari itu pada tahun 2014 dibangun gedung baru dibelakang gedung ibadah untuk mencukupi kebutuhan ruangan. Ruangan yang tidak tersedia pada gedung ibadah antara lain adalah ruang konsistori, ruang kerja pendeta, ruang sekretariat, ruang sekolah minggu, ruang kesehatan, aula serba guna, ruang pemuda, gudang, ruang *koster* dan tempat tinggal pendeta. Untuk memenuhi kebutuhan ruang, dibangun gedung sementara yang bersatu pada sisi kiri gedung ibadah, namun gedung tersebut tetap belum memenuhi kebutuhan ruang.

Dengan mengangkat fenomena-fenomena tersebut, gereja HKBP Riau Martadinata dianggap memerlukan perancangan ulang untuk pemberian identitas terhadap desain nya dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan desain yang terjadi pada lokasi eksisting. Pemberian identitas ini bertujuan agar desain interior yang diterapkan dapat menyampaikan identitas gereja sebagai wujud nyata tubuh Kristus, sebagaimana hal tersebut merupakan identitas dari HKBP yang sejalan dengan pengakuan HKBP dalam Konfesi HKBP pada pasal 7.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penerapan desain yang identik sama dengan gereja *lutheran* lain bahkan gereja beraliran lain, sehingga tidak memiliki ciri khas tersendiri.
2. Pengorganisasian ruang pada gedung perkantoran yang tidak baik; pembagian ruang kerja pendeta dan ruang sekretariat yang belum memenuhi kebutuhan.
3. Beberapa ruangan dalam perencanaan pembangunan gedung perkantoran belum memenuhi kebutuhan pengguna ; ruang pemuda (*naposo*) yang tersedia tidak mencukupi kapasitas pengguna, dan yang harus di multifungsikan sebagai ruang perpustakaan juga.
4. Sistem penghawaan dan audio yang tidak baik pada lantai mezzanine gedung perkantoran dikarenakan oleh tidak adanya pembatas ruang interior dan eksterior (*parkir motor*).

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang didapatkan adalah:

1. Bagaimana solusi permasalahan teknis yang terjadi pada gedung ibadah gereja HKBP Ressorit Riau Martadinata Bandung?
2. Bagaimana pemberian identitas terhadap desain interior gereja HKBP Ressorit Riau Martadinata Bandung sebagai tempat beribadah umat Kristiani?

3. Bagaimana pengorganisasian ruang yang baik pada gedung perkantoran gereja HKBP Ressort Riau Martadinata Bandung?
4. Bagaimana solusi permasalahan teknis yang terjadi pada gedung perkantoran gereja HKBP Ressort Riau Martadinata Bandung?

#### 1.4. Batasan Perancangan

Perancangan ini dibatasi oleh beberapa aspek, yaitu:

##### 1. Lokasi Perancangan

Perancangan ulang Gereja HKBP Ressort Riau Martadinata ini berlokasi di Jl. RE. Martadinata No. 96, kota Bandung.

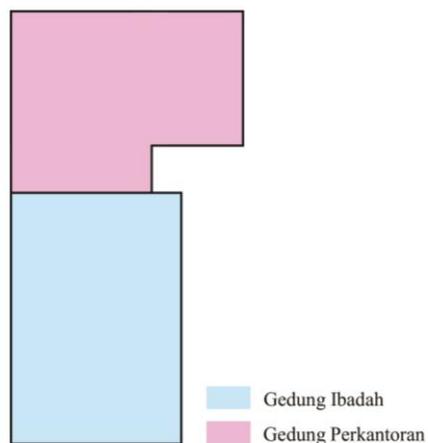
Site plan:



Gambar 1,2. Site Plan

##### 2. Area Perancangan

Perancangan gereja HKBP ini terbatas pada dua gedung di HKBP Ressort Riau Martadinata yaitu pada gedung ibadah dan gedung perkantoran. Perancangan gereja HKBP ini memiliki luasan  $\pm 1560 \text{ m}^2$ .



Gambar 3. Area Perancangan

##### 3. Pendekatan Perancangan

Perancangan gereja HKBP ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Identitas Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Perancangan ini berdasar pada prinsip

dan hakekat gereja sebagai tempat beribadah, pada ajaran-ajaran yang berlaku didalam gereja tersebut, maupun pada visi, misi, prinsip, logo maupun hal-hal lain yang dianggap sebagai identitas dari gereja HKBP dan gereja lutheran. Dalam perancangan ini, desain akhir diharapkan dapat memberikan identitas terhadap gereja dan juga dapat menerapkan solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi pada objek perancangan saat ini. Kedua hal ini direalisasikan melalui pemilihan tema dan konsep desain.

## **1.5. Tujuan dan Sasaran Perancangan**

Perancangan ulang interior pada Gereja HKBP Ressort Riau Martadinata Bandung ini memiliki tujuan agar pada saat beribadah jemaat dapat merasakan kesan dan suasana berbeda dari gereja-gereja lain yang tentunya lebih baik dari sebelumnya, dan menjadikan gereja HKBP Ressort Riau Martadinata ini menjadi wujud nyata tubuh Kristus sebagai tempat beribadah umat Kristiani. Perancangan ini memiliki sasaran-sasaran berupa:

- Menerapkan solusi terhadap masalah-masalah desain yang terjadi pada gereja, yang didasarkan pada tata ibadah HKBP maupun hakekat gereja lutheran yang berlaku.
- Men-implementasi-kan ajaran-ajaran yang berlaku ke dalam bentuk desain interior.

## **1.6. Metodologi Perancangan**

Dalam sebuah perancangan, terdapat sebuah metodologi yang berisi tahap perancangan, yaitu sebagai berikut:

### **1.6.1. Menentukan Topik**

Menentukan topik perancangan, yang pada kasus ini adalah perancangan ulang Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Riau Martadinata yang berlokasi di kota Bandung menggunakan pendekatan Identitas Gereja HKBP.

### **1.6.2. Pengumpulan Data**

#### **1.6.2.1. Data Primer**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan survey langsung ke lapangan untuk mengambil data-data yang diperlukan dalam perancangan. Survey lapangan dilakukan pada objek perancangan yaitu HKBP Ressort Riau Martadinata, dan survey perbandingan ke gereja HKBP Bandung Timur yang berada di jln. Jakarta kota Bandung dan gereja HKBP Serpong. Survey perbandingan ini bertujuan untuk mengamati kelebihan, kekurangan, dan perbedaan dari masing-masing objek.

Tahapan survey lapangan ini adalah:

#### **a. Observasi**

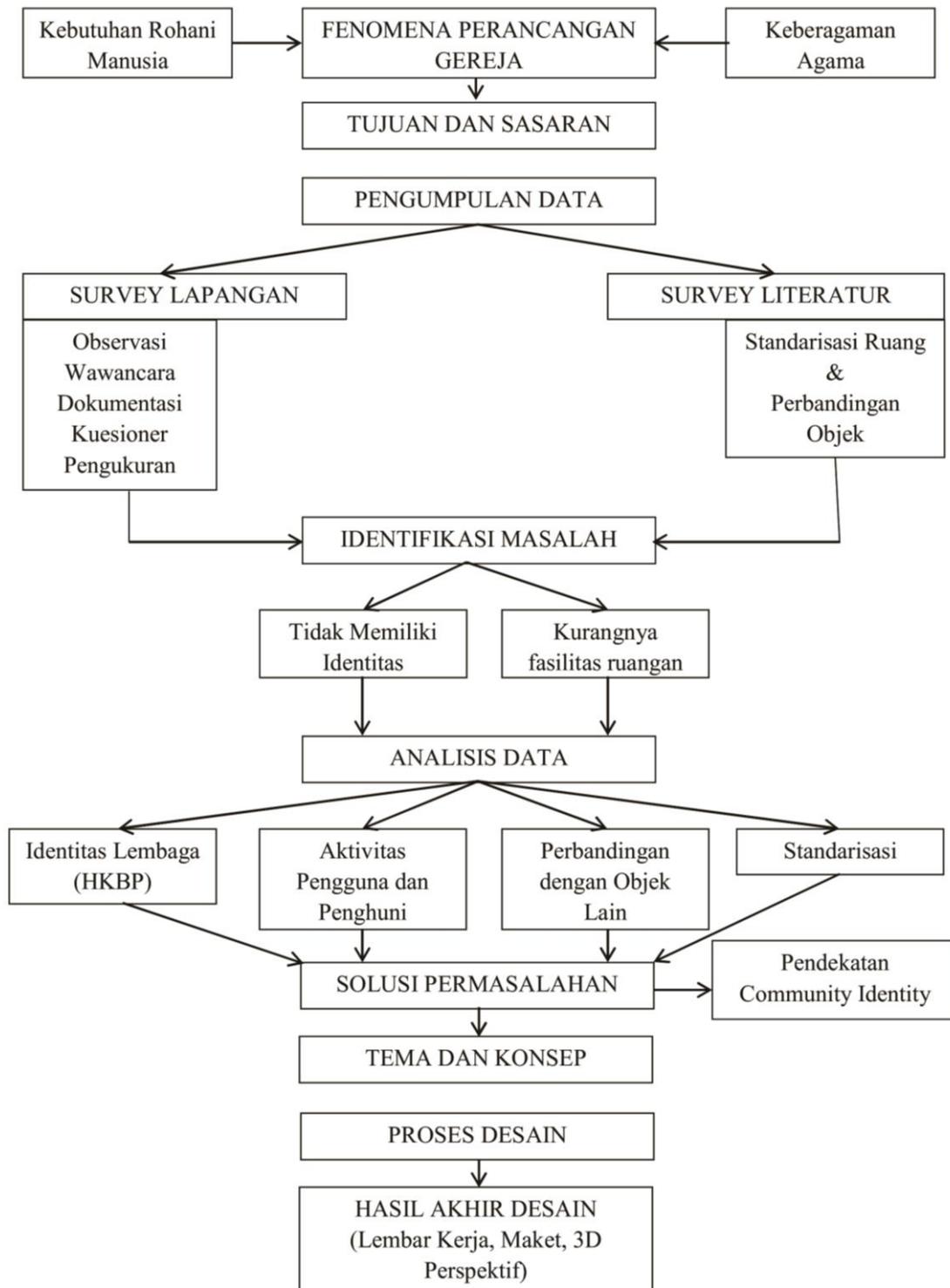
Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi existing objek perancangan. Observasi dilakukan pada interior bangunan, eksterior bangunan, lingkungan sekitar objek perancangan dan user gereja HKBP.

- b. Wawancara  
Wawancara dilakukan kepada user gereja HKBP Riau Martadinata dan HKBP Bandung Timur, yaitu Pdt. Liston Butar-Butar (pendeta diperbantukan dari HKBP Riau Martadinata) dan Pdt. Bontor Lumbantobing (pendeta ressort dari HKBP Bandung Timur), Octomesi Siahaan (pekerja tata usaha dari HKBP Riau Martadinata) dan Bapak Espana H. Pasaribu (pekerja tata usaha dari HKBP Bandung Timur).
- c. Dokumentasi  
Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto dari objek perancangan maupun objek pembanding sebagai data pendukung dalam perancangan.
- d. Kuesioner  
Berbagai pertanyaan seputar gereja HKBP diberikan kepada user gereja HKBP Riau Martadinata dalam bentuk kuesioner online.
- e. Pengukuran  
Pengukuran dilakukan pada gedung ibadah dikarenakan denah tidak tersedia. Pengukuran dilakukan tidak hanya terhadap denah bangunan, tapi juga dilakukan terhadap furniture, sirkulasi, dan hal-hal lainnya.

#### 1.6.2.2.Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui survey literatur, yaitu dengan mengambil data dari buku-buku di perpustakaan, skripsi-skripsi sebelumnya dan mengambil data-data dari internet. Judul skripsi yang menjadi bahan survey adalah “Gereja HKBP di Jalan Diponegoro Medan” oleh Julius E. Siregar dan “Huriah Kristen Batak Protestan (HKBP) Bukit Zaitun” oleh Apriyanti Hutasoit.

## 1.7.Kerangka Berfikir



Bagan 1. Kerangka Berfikir

## **1.8.Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang diadakannya perancangan ini, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup perancangan, manfaat perancangan, tujuan diadakannya perancangan, juga metode yang digunakan dalam perancangan ini.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Berisi tentang bantuan literatur yang digunakan yang menunjang penulisan perancangan.

### **BAB III KONSEP PERANCANGAN**

Berisi tentang pembahasan data-data yang diperoleh dari objek perancangan, mengkorelasikan data yang diperoleh dengan literatur yang ada hingga pada titik menganalisis masalah dan dituangkan ke dalam bentuk konsep perancangan.

### **BAB IV PERANCANGAN DENAH KHUSUS**

Berisi tentang pembahasan konsep sebagai solusi permasalahan yang terjadi pada denah khusus secara lebih detail dan spesifik.

### **BAB V KESIMPULAN**

Berisi tentang kesimpulan dari perancangan ulang yang telah dilakukan, dan bagaimana harapan penulis terhadap objek perancangan kedepannya.